



DIALEKTIKA

Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial

<https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/index>

ISSN : 1858-3679 (print), 2685-791x (online)

Office: Jl. Dr. H. Tarmidzi Taher, Kompleks IAIN Ambon

email: dialektika@iainambon.ac.id

Analisis Persekutuan Masyarakat Budaya Adat Lio Dari Aspek Nilai Keekerabatan Desa Detubinga Kecamatan Tanawawo Kabupaten Sikka

Yulius Dea

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Maumere

*Email Korespondensi: yuliusdea04@gmail.com

Artikel info

Accepted : June 24th 2023

Approved : June 29th 2023

Published : June 30th 2023

Keywords:

Lio custom, fellowship and kinship

Kata kunci:

Adat Lio, Persekutuan dan Keekerabatan

Abstract

Analysis of the Alliance of the Lio Indigenous Cultural Community from the Aspect of Kinship Values in Detubinga Village, Tanawawo District, Sikka Regency. Thesis. Maumere: Social Sciences and Humanities Education. IKIP Muhammadiyah Maumere. Culture is one of the characteristics of Indonesian society. Through culture each person understands and recognizes the culture they have. This is imprinted in the Lio indigenous cultural community. Where the Lio indigenous people are still very strong with their culture and cultural diversity as in the analysis of the Lio traditional cultural alliance examined from the point of view of kinship. In general and in particular the Lio indigenous people still maintain kinship as a very, very meaningful heritage. This is based on the results of research and interviews. Where the author in his research has found that among the indigenous people of Lio they still have a kinship pattern as inherited from their ancestors. In addition, researchers have found that the Lio indigenous people have long built alliances to forge togetherness in living together.

Abstrak

Analisis Persekutuan Masyarakat Budaya Adat Lio dari Aspek Nilai Keekerabatan Desa Detubinga, Kecamatan Tanawawo, Kabupaten Sikka. Skripsi. Maumere: Pendidikan Ilmu Sosial dan Humaniora. IKIP Muhammadiyah Maumere. Kebudayaan menjadi salah satu ciri khas masyarakat Indonesia. Melalui budaya masing-masing orang memahami dan mengenal kebudayaan yang dimiliki. Hal ini terpatrit dalam masyarakat budaya adat Lio. Di mana masyarakat adat Lio masih sangat kental dengan kebudayaan dan keberagaman budaya yang dimiliki sebagaimana dalam analisis persekutuan budaya adat Lio yang ditelisik dari sudut pandang keekerabatan. Pada umumnya dan khususnya masyarakat adat Lio masih mempertahankan keekerabatan sebagai warisan yang amat sangat berarti. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian dan wawancara. Di mana penulis dalam penelitiannya, telah menemukan bahwa dalam warga masyarakat adat Lio masih memiliki pola keekerabatan sebagaimana yang telah diwarisi oleh para leluhur. Selain itu, peneliti telah menemukan bahwa, warga masyarakat adat Lio telah lama membangun persekutuan untuk menjalin kebersamaan dalam hidup bersama.

Pendahuluan

Melalui perkembangan ilmu pengetahuan yang signifikan, nilai-nilai luhur dalam kebudayaan semakin terkikis dan tersingkir. Selain itu, terjadinya pergeseran paradigma lama manusia sebagai makhluk sosial yang sangat santun dalam berinteraksi satu dengan yang lain. Nilai-nilai sosial kebersamaan secara terus menerus mengalami penurunan menjadi paradigma baru manusia sebagai makhluk individualis.

Tata krama tradisional sebagai bagian dari pranata manusia menjadi tak terkendali, menjadi semakin liar dalam irama degradasi moral, yang sosial menjadi sangat rapuh peranya dalam interaksi rivalitas manusia modern. Pelepasan hawa nafsu dan egois sebagai sikap batin dahulu menjadi kebanggaan manusia. Rasa saling menghormati dan toleransi sebagai manusia beradab diabaikan atas desakan-desakan ekonomi politik yang melatar belakanginya. Bahkan sangat ekstrim bisa dikatakan manusia menjadi lebih buas dari binatang buas.

Menyadari akan situasi yang dipaparkan di atas, tentu hal yang paling penting untuk perlu menjaga stabilitas situasi sosial yang mapan, maka nilai kearifan lokal perlu dijaga dan dipertahankan. Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan berupa kebiasaan yang dihidupi dalam konteks masyarakat berupa tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal, dalam berinteraksi dengan tempat atau daerah hidupnya. Kesemuanya ini sebagai salah satu bentuk perilaku manusia (Sibrani, 2012). Kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis, tetapi semakin berubah sejalan dengan waktu tergantung tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada dalam masyarakat tersebut.

Masyarakat desa detubinga adalah komunitas masyarakat desa yang memiliki budaya adat secara turun-temurun. Didalam budaya ini mereka belajar tentang cara hidup, menghargai dan taat budaya, belajar menjadi manusia yang memiliki etos kerja dan menghargai manusia. Manusia lain adalah sesama yang perlu dihargai demi menjadi sebuah tatanan sosial yang utuh, sebagaimana sebuah komunitas yang memiliki mekanisme hidup yang layak di miliki bersama. Melalui komunitas itu terdapat nilai-nilai budaya yang patut di jaga dan dipelihara bersama demi terciptanya *bunom commune* (hidup bersama) dalam suatu kelompok masyarakat. Nilai-nilai tersebut saling berkaitan dalam sebuah sistem.

Sebagai kesatuan hidup manusia, masyarakat adat memiliki nilai sosial budaya, yang dapat dikaji untuk diperkembangkan dalam pembelajaran. Masyarakat adat sangat kental dengan nilai kebudayaan kesetia kawan sosial dalam melakukan aktivitas hidupnya (Astina 2016) sebagaimana apa yang terjadi pada masyarakat Desa Detubinga berkenan dengan nilai luhur yang dapat di kajikan dalam masyarakat adat adalah kearifan lokal (local wisdom) merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut dalam pengelolaan lingkungannya.

Sebuah nilai penting yang dimiliki masyarakat adat dalam aktivitas yang berhubungan (eksplorasi) suatu awal dari semua kegiatan dan (eksploitasi) juga dilakukan dengan kurun waktu yang lama karena memerlukan proses yang lama dan detail. Dalam hal ini, eksploitasi suatu aktivitas lanjutan dari berbagai proses eksploitasi yang sebelumnya telah dilakukan masyarakat adat lio. Namun demikian perlu dijaga melalui Persekutuan Masyarakat Budaya Adat

Lio atau yang disebut Tana detu kepu tema kela , persekutuan tersebut mempunyai tugas menjaga nilai-nilai budaya yang berupa kearifan dalam mengolah alam dan kemudian diyakini sebagai cara yang ampuh dalam mengolah alam termasuk pelestariannya. Salah satu wujud kecerdasan dalam masyarakat adat Lio yaitu dengan melakukan ritual adat seperti Po□o, dimana ritual tersebut berfungsi sebagai pengendali segala aktivitas manusia tersebut termasuk aktivitas Persekutuan Masyarakat Adat Lio (Tana detu kepu tema kela)

Ketaatan pada Po,o menjadi warisan turun-temurun persekutuan masyarakat adat yang dijalankam oleh masyarakat adat agar tetap dilestarikan. Hubungan masyarakat adat dalam kehidupan dikendalikan oleh kepala adat atau disebut dengan Mosa Laki Pu'u dan Mosa Laki Ria Bewa, mempunyai peran yang sangat penting dalam melaksanakan upacara adat seperti Po□o.

Kesatuan masyarakat adat tetap dipertahankan karena telah dipertegas dalam Undang-Undang Dasar 1945 tentang keberadaannya. Dalam pasal 18 B ayat (2) UUD 1945 sebagai hasil amandemen kedua menyatakan bahwa negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip negara kesatuan Republik Indonesia yang di atur dalam undang-undang.

Kajian Pustaka

Persekutuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persekutuan adalah hal bersekutu; persatuan; perhimpunan; ikatan (orang-orang yang sama kepentingannya). Sedangkan persekutuan dalam bahasa Yunani adalah koinonia yang berasal dari kata dasar koinos yang berarti lazim atau umum. Artinya berkaitan dengan kebersamaan. Adapun kata lain yang dihubungkan dengan koinonia, yakni koinonos yang berarti, sekutu atau kawan sekerja. Kata lainnya yang seringkali dikaitkan dengan koinonia adalah allelous (berarti satu terhadap yang lain). Kata ini dipakai dengan pengertian hubungan yang timbal balik.

Selain itu, persekutuan mempunyai arti persatuan orang-orang yang mempunyai kepentingan sama terhadap suatu perusahaan tertentu. Sedangkan arti sekutu adalah peserta pada suatu perusahaan. Jadi persekutuan dapat diartikan sebagai perkumpulan orang-orang yang menjadi peserta pada perusahaan tertentu. Penguraian tentang badan-badan persekutuan itu harus tidak didasarkan atas sesuatu dogmatika, melainkan harus berdasarkan atas dasar kehidupan yang nyata dari masyarakat yang bersangkutan.

Apabila hukum adat hingga kini masih hidup, bahkan maju terus menuju kepada kehidupan sendiri meskipun berpuluh-puluh tahun mendapat rintangan, tantangan dan ancaman sebagai berbagai rupa, maka segala sesuatu itu disebabkan oleh kekuatan hidup dari badan-badan persekutuan Hukum Indonesia sendiri. Oleh karenanya, maka dalam tiap uraian dalam Hukum Adat dari sekutu lingkungan hukum (Rechtkringen) susunan badan-badan persekutuan perlu dikemukakan (Hajati,2019).

Maka dari pernyataan diatas persekutuan masyarakat budaya adat lio adalah badan yang menjalankan tradisi adat lio. Dalam wilayah Tana Detu Kepu Tema Kela agar tetap menjadi

nilai-nilai kekerabatan budaya adat lio yang luhur, selalu menjaga persekutuan masyarakat dengan menjunjung nilai-nilai adat yang mengikat dari sejak lahirnya adat. Sehingga hubungan masyarakat adat tetap bersatu dalam menjalankan adat, dan juga dengan masyarakat umumnya, dalam menjaga dan memelihara nilai-nilai adat dalam menjalankan tujuan hidup bersama. Dan menjadikan nilai budaya yang selalu diwariskan dan dijaga oleh masyarakat adat ke depannya. Sehingga eksistensi dan keberadaan adat tetap di lihat di kaca mata nasional dan internasional dan juga untuk anak-anak cucu menjadi warisan yang siap selalu dalam menjalankan adat dan memegang tongkat estafe dari penerus-penerus kedepan nya.

Masyarakat

Pengertian masyarakat dalam ilmu sosial bisa dilihat dalam penjelasan sejumlah ahli, baik dari disiplin ilmu antropologi maupun sosiologi. Manusia hidup beriringan dengan kebudayaan. Dengan berkelompok, manusia berhasil membentuk satuan sosial-budaya yang kemudian mendapat sebutan masyarakat. Istilah "masyarakat" berasal dari kata bahasa Arab, yakni "syaraka" yang berarti "ikut serta, berpartisipasi." Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah "masyarakat" disebut dengan "society" yang berasal dari kata latin "socius," berarti "kawan." Sementara dalam buku Pengantar Antropologi (karya Gungu Nurmansyah dkk, sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi 2019: 46), dijelaskan bahwa masyarakat adalah sejumlah manusia yang jadi satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama.

Selain itu, masyarakat bisa diartikan sebagai salah satu satuan sosial dalam sistem sosial, atau kesatuan hidup manusia. Ada beberapa pakar ahli masyarakat menurut keahliannya sebagai berikut: Pertama, Selo Sumarjan, definisi masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Kedua, Koentjaraningrat, pengertian masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat continue dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama. Ketiga, AS Ralph Linton, mengemukakan bahwa masyarakat ialah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang relatif lama dan mampu membuat keteraturan dalam kehidupan bersama dan mereka menganggap kelompoknya sebagai satu kesatuan sosial. Keempat, Aristoteles menyebut manusia sebagai makhluk sosial dengan istilah Zoon Politicon yang tak lain memiliki pengertian bahwa manusia merupakan makhluk sosial, makhluk yang selalu berhubungan dengan manusia lainnya.

Masyarakat Modern dan Masyarakat Tradisional

Masyarakat modern adalah masyarakat yang sudah tidak terikat dengan adat istiadat. Dalam masyarakat modern, adat istiadat dianggap dapat menghambat kemajuan. Oleh karena itu, masyarakat modern lebih memilih mengadopsi nilai-nilai baru yang lebih rasional dalam membawa kemajuan. Masyarakat Tradisional Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang masih terikat dengan kebiasaan atau adat-istiadat yang telah turun temurun. Dengan kata lain, kehidupan masyarakat tradisional belum dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya.

Salah satu yang membedakan masyarakat tradisional dengan masyarakat modern adalah ketergantungan masyarakat tradisional terhadap alam ditandai dengan proses penyesuaian terhadap lingkungan alam. Unsur-unsur Masyarakat Kesatuan hidup manusia di lingkungan desa,

kota, maupun negara merupakan konsep masyarakat. Di setiap kesatuan masyarakat, selalu ada unsur-unsur yang membentuk kesatuannya.

Menurut Soerjono Soekanto, yang dikutip di dalam buku Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi (2019: 52), sejumlah unsur masyarakat adalah sebagaimana perincian di bawah ini: Beranggotakan paling sedikit dua orang atau lebih. Seluruh anggota sadar sebagai satu kesatuan. Berhubungan dalam waktu yang cukup lama, menghasilkan individu baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antar anggota masyarakat. Dalam hal ini perlu ada kebijakan yang bersifat permanen dalam melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat setempat.

Namun, tak dapat dipungkiri bahwa pendapat di atas berbeda dengan pandangan dari Phil Astrid S. Susanto. Phil Astrid S. Susanto mengatakan bahwa masyarakat atau society merupakan manusia sebagai satu satuan sosial dan suatu keteraturan yang ditemukan secara berulang-ulang. Jenis masyarakat modern dan tradisional. Menjadi sistem hidup bersama yang memunculkan kebudayaan dan keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat. Berbagai pola tingkah laku yang khas menjadi pengikat satu kesatuan manusia yang kemudian disebut masyarakat. Pola-pola tersebut harus bersifat tetap dan berkelanjutan agar menjadi kebudayaan.

Budaya Lokal

Budaya juga merupakan cara atau sikap hidup manusia dalam hubungannya secara timbal balik dengan alam dan lingkungan hidupnya yang didalamnya sudah tercakup pula segala hasil dari cipta, rasa, karsa, dan karya, baik yang fisik materil maupun yang psikologis, idil dan spiritual. Kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. (Sistem Sosial Budaya Indonesia Jacobus Ranjabar, S. H., M.Si 2013 :16).

Ada beberapa pandangan para ahli tentang budaya lokal sebagai berikut: Pertama, W. Ajawaila (2010) bahwa “budaya lokal adalah ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal”. Menurut Lehman, Himstreet dan Batty mengemukakan bahwa budaya diartikan sebagai sekumpulan pengalaman hidup yang ada dalam masyarakat mereka sendiri. Pengalaman hidup masyarakat saja sangatlah banyak dan variatif, termasuk di dalamnya bagaimana perilaku dan keyakinan atau kepercayaan masyarakat itu sendiri. Kedua, Mitchel mengatakan bahwa budaya adalah seperangkat nilai-nilai inti, kepercayaan, standar, pengetahuan, moral hukum dan perilaku yang disampaikan oleh individu-individu dan masyarakat yang menentukan bagaimana seseorang bertindak, berperasaan dan memandang dirinya serta orang lain. Ketiga, Nawari Ismail (2011), mengatakan bahwa budaya lokal adalah semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Budaya lokal tersebut secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta disepakati dan dijadikan pedoman bersama. Dengan demikian sumber budaya lokal bukan hanya berupa nilai, aktivitas dan hasil aktivitas tradisional atau warisan nenek moyang masyarakat setempat, namun juga semua komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat serta menjadi ciri khas dan atau hanya berkembang dalam masyarakat tertentu Berdasarkan pemaparan para ahli diatas

dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya lokal dalam defenisinya merupakan sebuah identitas. Identitas tersebut menjadi ciri khas dari sebuah daerah atau wilayah sekaligus menggambarkan kebiasaan atau peradaban masyarakat. Kebiasaan tersebut menjadi nilai-nilai atau norma-norma yang harus dipatuhi.

Jadi persekutuan budaya lokal adalah perhimpunan atau perkumpulan seperangkat nilai-nilai atau norma yang menjadi kepercayaan, keyakinan masyarakat daerah dan telah menjadi sebuah keharusan dalam mematuhi atau menjalankan kebiasaan tersebut. Sehingga kebiasaan tersebut telah menjadi warisan dan mendarah daging bagi setiap generasi.

Kekerabatan

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial, merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan didalam lingkungan dimana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan kedalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

Kekerabatan berkaitan dengan pengertian tentang perkawinan dalam suatu masyarakat karena perkawinan merupakan inti atau dasar pembentukan suatu komunitas atau organisasi sosial. Selain itu, melalui perkawinan dapat mempererat hubungan kekeluargaan.

Sistem Ekonomi atau Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian, mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Sistem ekonomi pada masyarakat tradisional, antara lain: berburu dan meramu; beternak; bercocok tanam di ladang; menangkap ikan; bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi.

Pada saat ini hanya sedikit sistem mata pencaharian atau ekonomi suatu masyarakat yang berbasiskan pada sektor pertanian. Artinya, pengelolaan sumber daya alam secara langsung untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam sektor pertanian hanya bisa ditemukan di daerah pedesaan yang relatif belum terpengaruh oleh arus modernisasi. (Supriyady, 2007:20)

Pada saat ini pekerjaan sebagai karyawan kantor menjadi sumber penghasilan utama dalam mencari nafkah. Setelah berkembangnya sistem industri mengubah pola hidup manusia untuk tidak mengandalkan mata pencaharian hidupnya dari subsistensi hasil produksi pertaniannya. Pada masyarakat industri, seseorang mengandalkan pendidikan dan ketampilannya dalam mencari pekerjaan.

Kesenian

Kesenian adalah karya indah yang merupakan hasil budi daya manusia dalam memenuhi kebutuhan jiwanya (Wijayanti, 2019). Mengenai seni bermula dari penelitian etnografi

mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penelitian etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

Dalam persekutuan masyarakat budaya adat lio nilai-nilai seni yang di wariskan berupa tarian Gawi, Penutur kata-kataan dalam sambutan bahasa adat, benda-benda, seperti piring makan, dan juga ukiran-ukiran dalam rumah adat. Nilai-nilai seni ini yang mengajarkan masyarakat untuk menikmati dalam bentuk pandangan, perasaan, gerakan dan juga menjadikan masyarakat akan melakukan, dan mewariskan kepada sang generasi dengan kebiasaan-kebiasaan yang sudah melekat pada kepribadian mereka.

Berdasarkan jenisnya, seni rupa terdiri atas seni patung, seni relief, seni ukir, seni lukis, dan seni rias. Seni musik terdiri atas seni vokal dan instrumental, sedangkan seni sastra terdiri atas prosa dan puisi. Selain itu, terdapat seni gerak dan seni tari, yakni seni yang dapat ditangkap melalui indera pendengaran maupun penglihatan.

Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2017: 147) “Analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas”. Untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada regresi berganda, maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Yang memberikan gambaran tentang: “Persekutuan Masyarakat Budaya Adat Lio dari Aspek Nilai Kekerabatan Desa Detubinga Kecamatan Tanawawo Kabupaten Sikka”.

Pada umumnya kegiatan penelitian deskriptif meliputi pengumpulan data, analisis data, interpretasi data serta diakhiri dengan kesimpulan pada penganalisisan data tersebut. Penelitian ini akan lebih menekankan pada data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan informan juga berdasarkan dokumen yang dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian.

Penelitian menggunakan hasil wawancara yang didapat dari informasi mengenai topik penelitian sebagai data primer. merupakan data yang di peroleh dari sumber pertama yaitu individu/perorangan melalui wawancara. Sehubungan dengan tulisan ini yang menjadi sumber data primer yaitu fungsionaris adat sebagai penjaga warisan leluhur.

Hasil

Melalui wawancara dengan tokoh adat dalam hal ini Sekertaris Adat (Bapak Yeremias Malu) untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan bagaimana cara persekutuan masyarakat budaya adat Lio dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai kekerabatan sebagai berikut:

“Suku Lio batasnya dari Nangablo sampai ke Ndua Ria, keberadaan suku lio sangat beragam dan secara khusus persekutuan masyarakat budaya adat lio yang disebutkan “tana detu

kepu tema kela”. Keberadaan tana detu kepu tema kela sangat erat dengan hubungan kekerabatan, kekeluarga, dan proses ritual adat seperti Po’o. Sedangkan Po’o sendiri dilaksanakan bersama-sama oleh seluruh masyarakat adat yang tergabung dalam “tana detu kepu tema kela”. seperti proses pernikahan, tanam menanam, membangun rumah adat dan lain-lain. Dan semua wajib hadir lalu di bahwa pimpinan mosa laki puu, dan ria bewa sebagai pemangku adat yang tertinggi dalam wilayah Desa Detubinga yang dilaksanakanlah ritual adat tadi.

Apabila program kerja dari paroki maupun dari pemerintah semua terlibat dan saling mendukung dari tiga tungku yaitu masyarakat adat agama dan pemerintah untuk memajukan wilayah “tana detu kepu tema kela” Desa Detubinga. Arti kata Lio yaitu seli,i (seumur), seine (satu mama), seone (satu rumah), yang pada umumnya merupakan satu ke satuan dalam wilayah Tana detu kepu tema kela atau tana persekutuan yaitu terdiri dari, tana detu kepu tema kela, tana gebe rajo dan tana wolo mage,. Ini berada di wilayah Desa Detubinga. (Wawancara, 27 Maret 2023, Sekertaris Adat).

Kemudian dalam wawancara sama bapak Yeremias Malu juga mengungkapkan bahwa “Dari masing-masing suku yang mendiami tana detu kepu tema kela terdiri dari Suku Wuwu, Suku Mara, Suku Bu’u, Suku Tuu, suku Kolo, suku Tenda, suku Hena Ria, suku Lowo Kore. Adapun suku-suku tersebut menjunjung nilai-nilai kekerabatan yang sangat tinggi dalam kerja sama seperti yang di wariskan dari para leluhur.

Selanjutnya hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu tokoh masyarakat yaitu Bapak Yosef Siprianus Rehing tentang bagaimana cara menjaga dan melestarikan nilai kekerabatan dalam persekutuan masyarakat budaya adat lio sebagai berikut:

Peletakan batu pertama mosa laki ria bewa wajib hadir untuk pembuatan rumah atau pembangunan seperti rumah tempat tinggal atau sekolah wajib di hadirkan semua atat laki dan masing-masing suku tugas nya untuk kuwi roe no sua suta mosa laki koe kolu tau neka tana mosa laki kore baru teka began eka tana sesajian dengan di ungkapkan Bahasa adat oleh mosa laki disimpan seperti darah babi, beras siri pinang, untuk diletakan pada peletakan batu pertama.

“Menjaga dan merawat budaya agat tidak terkontaminasi dengan budaya-budaya lain. Salah satu cara untuk mempertahankan budaya yaitu perekat tali persaudaraan adat didalam persekutuan “tana detu kepu tema kela” melalui upacara adat yang dilaksanakan secara gotong-royong.

Mengajarkan budaya tersebut pada generasi-generasi muda agar tidak terpengaruh oleh budaya modern yang tidak sesuai dengan kehendak para leluhur, seperti melestarikan tarian adat (Gawi), ritual Po’o untuk selalu menjaga nilai kebersamaan yang di wariskan oleh leluhur. (wawancara, 24 Maret 2023, Tokoh Masyarakat Desa Detubinga).

Pembahasan

Mosa Pu’u dan Mosa Laki Ria bewa secara bersama-sama melakukan ritual adat po,o sebagai pemujaan terhadap para leluhur pada acara-acara pernikahan, pembangunan rumah, tanam menanam, merupakan suatu untuk mendorong masyarakat adat khususnya pada persekutuan masyarakat adat budaya lio (tana detu kepu tema kela) untuk menjaga dan

melestarikan budaya kekerabatan dan keutuhan keluarga, keutuhan wilayah, karena yang dimaksud dengan tana detu kepu tema kela merupakan suatu persekutuan masyarakat tidak saja berada pada satu wilayah Detubingan namun bisa mencakupi wilayah lain yang masuk dalam persekutuan masyarakat adat budaya lio. Yaitu dari Nangablo sampai Nduaria Ende, mereka adalah seli, i, seine, sesao dalam hal ini sama dengan apa yang dikatakan oleh persekutuan itu merupakan satu kesatuan masyarakat adat dalam wilayah “tana detu kepu tema kela” tersebut.

Peran serta generasi muda dalam upacara adat seperti Po’o merupakan suatu cara untuk menjaga dan melestarikan nilai kekerabatan pada masyarakat budaya adat lio mereka tidak saja sebagai penonton tetapi ikut serta dalam proses ritual adat yang dipimpin oleh mosalaki.

Peran serta Tokoh agama dalam hal ini pastor paroki juga menanamkan kesadaran bahwa apa yang diciptakan Tuhan harus dijaga kelestariannya. Seperti upacara adat po,o yang mewujudkan campur tangan Tuhan melalui para leluhur perlu di jaga dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh karena terkandung nilai kekerabatan, nilai kebersamaan, dan cinta kasih.

Sejak dahulu kala dan sebelum masuknya agama, masyarakat Desa Detubinga memiliki kepercayaan kepada kekuatan yang tertinggi yang disebut “Dua Gheta Lulu Wula Nggae Ghale Wena Tana”(diatas langit ada Tuhan, dan di bahwa bumi juga ada Tuhan) Masyarakat setempat beranggapan bahwa segala sesuatu selalu berkaitan dengan kekuatan yang jauh lebih tinggi, yang ada pada setiap makhluk. Adapun kekuatan ini saling mempengaruhi atau mentransformasi nilai-nilai kebijaksanaan dalam kehidupan serta nasib manusia. Masyarakat adat Detubinga mempunyai keyakinan bahwa roh nenek moyang, para dewa, penguasa alam semesta atau “Dua Gheta Lulu Wula Nggae Ghale Wena Tana” selalu bersama dalam kehidupan mereka. Melalui pendasaran ini, maka masyarakat adat Detubinga memiliki sikap percaya dan yakin untuk terus mewujudkan rasa ketergantungan terhadap nilai-nilai yang sudah tertata dan tertanam dalam diri mereka sebagai wujud tertinggi. Hal ini dipertegas oleh Hendro Puspito. Puspito mengatakan bahwa agama mencakup tugas untuk mengajar dan membimbing. Adapun Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab dan Tuhan.

Kesimpulan

Persekutan adat Lio masih mempertahankan nilai-nilai budaya sebagai satu kesatuan tradisi yang harus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi yang akan datang. Sehingga melalui nilai-nilai tradisi tersebut, generasi yang akan datang tidak bingung akan adanya budaya yang sudah tertata rapih dan tidak tercemar akan adanya penyusupan budaya-budaya lain yang akan mempengaruhi nilai-nilai yang sudah tertanam dalam warga masyarakat.

Persekutuan masyarakat adat Lio mendorong masing-masing pribadi untuk tetap menjaga dan menjalin kekerabatan. Nilai-nilai kekerabatan yang sudah tertata rapi dalam diri warga masyarakat Lio, perlu dilestarikan dan dijaga agar tidak punah atau hilang. Karena itu, ketua adat (mosa laki ata pu□u mempunyai peranan yang sangat penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya persekutuan masyarakat adat Lio dalam menjalin kekerabatan. Generasi muda,

sebagai pewaris yang akan melanjutkan estafet dalam persekutuan budaya Masyarakat adat Lio. Sebagai warga setempat hendaknya perlu menjaga dan sekaligus bertanggung.

Daftar Pustaka

- Aisyah, Jaya, & Surastina. (2016). "Nilai-Nilai Sosial Novel "Sordam" Karya Suhunan Situmorang. Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UM METRO.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astina, I Nyoman Gede Adi (2016) "Pengaruh gaya kepemimpinan dan iklim organisasi terhadap kepuasan kerja karyawan di PT. Bilabong INDONESIA.
- Hajati, Sri Soelistyowati, dkk, 2019, "Bahan Ajar Hukum Adat", Prenadamedia Group, Jakarta.
- Ismail, Nawari. 2011. *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Bandung: Lubuk Agung.
- Jawa, Leonardus. Pastor Paroki Maria Kusuma Karmel Bu Nuaria, Keuskupan Muaumere, Desa Detubinga, Kecamatan Tanawawo. Wawancara, 27 Maret 2023.
- Konsili Vatikan II. *Konstitusi Pastoral "Gaudem Et Spes" Tentang Gereja di Dunia Dewasa ini..* Penerj. R Hardawiryana. Jakarta: Obor, 1993.
- Malu, Yeremias. Sekretaris Tokoh Adat Detu Kepu Tema Kela, Nuaria. Wawancara, 27 Maret 2023.
- Nurmansyah, Gunsu, dkk. (2019). *Pengantar Antropologi: Sebuah Khtisar Mengenal Antropologi*. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja.
- Redu, Ferdinandus. Tokoh Pemuda Desa Detubinga. Wawancara, 27 Maret 2023.
- Rehing, Yosef Siprianus. Masyarakat Desa Detubinga. Nuaria. Wawancara, 27 Maret 2023.
- Sibrani, Robert. 2012. *KEARIFAN LOKAL: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. CV
- Supriyady. (2025). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Menciptakan Keunggulan berasing Berbasis Kompetensi SDM*. Jakarta : Andi
- Wijayanti, Ninik. 2019. "Studi Nilai Budaya dan potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Antropologi". *Jurnal Studi Sosial* 4(2),102-113. Bandung.
- Yulianto, A., Nuryati, I., & Mufti, A. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 110-123.
- [Http://etheses.uin-malang.ac.id/1194/6/10410066_Bab_2.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/1194/6/10410066_Bab_2.pdf). Diakses pada tanggal 29 Maret 2023.
- [Https://student-activity.binus.ac.id/po/2017/07/apa-itu-persekutuan](https://student-activity.binus.ac.id/po/2017/07/apa-itu-persekutuan). Diakses pada tanggal 29 Maret 2023.
- [Https://www.google.com/search?client=firefox-d&q=masyarakat+menurut+Aristoteles](https://www.google.com/search?client=firefox-d&q=masyarakat+menurut+Aristoteles). Diakses pada tanggal 29 Maret 2023.